

BERKALA ILMU KEDOKTERAN 003161 (Journal of the Medical Sciences)

ISSN 0126 - 1312 CODEN: BIKEDW

Diterbitkan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada

Jilid XXI

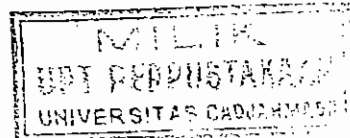
September 1989

Nomor 3

Bom Atom di Atas Hiroshima¹⁾ Suatu Pengalaman Nyata

Oleh: Arifin Bey

Center for Japanese Studies, Universitas Nasional, Jakarta



ABSTRACT

Arifin Bey — *The atomic bomb over Hiroshima: A real-life experience*

The author was one of the students from occupied territories in South East Asia studying in Hiroshima when the city was atomic bombed in 1945. Tokyo was carpet-bombed in 1944-45 and foreign students were spread to other relatively safe cities. Before August 1945 Hiroshima was never bombed, but air raid alarms sounded every morning. On August 6 after the alarm was cleared the author saw a "lightning" flashed through a classroom window, and the school building, 2 km from the hypocenter, suddenly crashed. After being unconscious for a while, he noticed that the sunny morning has turned into darkness.

Outside, people were running in fear and aimlessly. Some showed bleeding and others had their clothes torn or burnt. The skin of quite a few people was torn off and hanging loosely like gloves. Everything in sight was flattened to the earth and some carts were on fire. The river was full with rafts and evacuating people. Many immersed themselves in the water to alleviate the extreme heat and repetitively asked for water to drink. Most people had no clothes any more and their skin appeared red.

Numerous people were walking among the dying and dead bodies looking for their relatives and friends. Identification was difficult due to the damaged face and decaying bodies. It took days to dispose the dead bodies by trucks. Ten days after the bombing, the students were brought to Tokyo, and here blood tests disclosed that some suffered from leucopenia. A Malayan student died in Kyoto during the trip to Tokyo.

Key Words: atomic bomb — Hiroshima — medical effects of nuclear war — thermal radiation — shock wave

1) Dibacakan pada Simposiom dan Diskusi Panel Polemologi Kedokteran, Yogyakarta, 4 Maret 1986.

PENGANTAR

Tulisan ini memaparkan suasana kota Hiroshima setelah mengalami serangan bom atom tanggal 6 Agustus 1945, tetapi dipusatkan pada apa yang dialami dan dilihat oleh para mahasiswa Indonesia yang kebetulan belajar di kota tersebut.

Sebelum menuturkan peristiwa yang sedih itu, sebagai latar belakang perlu diberikan suasana peperangan di Pasifik menjelang hari naas tersebut. Juga perlu dijelaskan apakah sebabnya sejumlah besar mahasiswa Indonesia — bersama-sama dengan rekan-rekannya dari negara-negara Asia Tenggara yang diduduki tentara Jepang — berada di negara Sakura itu di tengah-tengah berkecamuknya perang dunia kedua.

Berdasarkan pertimbangan demikian, maka tulisan ini terlebih dahulu akan membahas latar belakang pengiriman "Nampo Tokubetsu Ryugakusei" (Mahasiswa Luar Biasa dari Daerah Selatan), suasana peperangan di kawasan Pasifik dan disusul dengan ledakan bom atom dan suasana yang meliputi kota Hiroshima pada hari-hari berikutnya. Juga akan ditambahkan akibat-akibat radiasi yang diderita oleh para mahasiswa maupun kehancuran fisik maupun pengorbanan jiwa manusia yang diderita kota Hiroshima.

"NAMPO TOKUBETSU RYUGAKUSEI"

Pada tahun-tahun 1943 dan 1944, pemerintah Jepang, khususnya Kementerian Asia Timur Raya dan Kementerian Pendidikan, telah melaksanakan program sebagaimana disebutkan di atas yang mempunyai tujuan memberikan kesempatan kepada para pemuda negara-negara Asia Tenggara yang diduduki Jepang untuk melanjutkan pendidikannya di negara itu. Setelah menjalani suatu masa persiapan sekitar enam bulan, sewaktu para calon dilatih dalam bahasa Jepang dan diajarkan pengetahuan umum mengenai negara tersebut, mereka berangkat ke Jepang. Di Tokyo, mereka melanjutkan latihan dalam bahasa Jepang ditambah dengan pelajaran-pelajaran yang menjurus, sesuai dengan keinginan bidang ilmu apa yang hendak dituntut selama di Jepang. Jangka waktu ini berbeda, antara enam sampai sepuluh bulan.

Para calon mahasiswa ini didatangkan dari Malaya, Indonesia (yang pada waktu itu dalam arti wewenang administratif dipecah-pecah menjadi Sumatera, Jawa, Sulawesi, Kalimantan Selatan dan Seram), Filipina, Kalimantan Utara, Muang Thai dan Birma.

Pada tahun 1943 didatangkan 8 orang dari Malaya, 7 orang dari Sumatera, 24 orang dari Jawa, 11 orang dari Sulawesi, 7 orang dari Kalimantan Selatan, 3 orang dari Seram, 12 orang dari Muang Thai, dan 17 orang dari Birma.

Pada tahun berikutnya didatangkan lagi 4 orang dari Malaya, 9 orang dari Sumatera, 20 orang dari Jawa, 2 orang dari Kalimantan Utara, 24 orang dari Filipina, dan 30 orang dari Birma.

Saya sendiri masuk rombongan tahun 1944. Dengan berakhirnya perang pada tahun 1945, program ini terhenti.

Rombongan kedua berkumpul di Singapura (pada waktu itu dinamakan Shonanto) dan berangkat dari sana dengan kapal pertengahan April 1944 dan mendarat di Moji dua bulan kemudian. Setelah melanjutkan perjalanan dengan kereta api selama dua hari, tanggal 10 Juni 1944, kami selamat tiba di Tokyo. Segera pendidikan persiapan lanjutan dimulai.

SUASANA PERANG PASIFIK

Rombongan kedua tiba di Jepang di tengah-tengah suasana peperangan yang telah mulai suram bagi Jepang. Bahkan sebelum rombongan meninggalkan Singapura pemerintah Jepang telah mengikrarkan kebijaksanaan darurat mengenai mahasiswa. Ikrar itu telah dikeluarkan tanggal 25 Februari 1944.

Berdasarkan ikrar itu, para mahasiswa Jepang yang belajar di perguruan tinggi dan pelajar-pelajar pada sekolah-sekolah kejuruan dan menengah dikerahkan untuk memanggul senjata " demi memenangkan pertempuran yang menentukan". Dengan demikian, para mahasiswa asing yang berada di Jepang, termasuk "Namboku Tokubetsu Ryugakusei" harus belajar dalam kelas-kelas yang khusus dibentuk untuk mereka. Pada waktu itu di samping rombongan-rombongan dari Asia Tenggara yang jumlahnya 193 orang, terdapat sekitar 500 orang mahasiswa dari Cina, Manchuria, Mongolia dan daerah-daerah pendudukan Jepang lain.

Memang suasana perang kian mendesak kedudukan Jepang. Pada bulan Juli 1944, tentara Amerika Serikat berhasil merebut kembali pulau Saipan dan sejak bulan November tahun itu, pesawat-pesawat pembom B-29 yang berpangkalan di pulau tersebut memulai serangan-serangan udara terhadap Tokyo, di mana kami belajar. Serangan-serangan itu dilakukan hampir tiap hari dan dari hari ke hari menjadi lebih sengit.

Akhir Desember tahun itu juga, kabinet Jepang memutuskan untuk mencarikan para mahasiswa dari Asia Tenggara ke perguruan-perguruan tinggi daerah demi keselamatan mereka masing-masing. Tetapi ini baru dilaksanakan akhir Maret 1945, yaitu setelah berakhirnya masa persiapan di Tokyo. Sementara itu bulan-bulan Januari dan Februari tahun 1945, Tokyo mengalami pemboman yang mahasengit. Sasaran pemboman bukanlah pabrik-pabrik saja, tetapi juga rumah rakyat biasa yang lazimnya terbuat dari kayu dan kertas.

Sekolah kami berupa gedung beton, yang sebelumnya dipakai oleh American School di Tokyo. Selama kami belajar dan tinggal di sana — asrama didirikan di dalam halaman sekolah tersebut — tidak pernah menjadi sasaran bom, apakah yang disengaja atau kesasar.

Setelah menempuh ujian untuk jurusan masing-masing, saya sendiri menyatakan keinginan untuk masuk sekolah tinggi guru, begitu juga saudara Hasan Rahaya (sekarang anggota Dewan Pertimbangan Agung), saudara Abdul Razak dari Malaya (sekarang Direktur, Program Pengiriman Mahasiswa ke Jepang) dan saudara Pangeran Yusof (bekas Menteri Pertama, Brunei). Pada waktu itu di Jepang hanya ada dua "Universitas Sastra dan Sains", yaitu perguruan tinggi yang mendidik calon-calon guru. Satu di Tokyo dan satu di Hiroshima. Karena sampai saat itu Hiroshima belum pernah dijamah oleh pembom-pembom Amerika, maka kami dianjurkan agar berangkat ke Hiroshima.

Para mahasiswa lain dipencarkan ke kota-kota seperti Kyoto, Kumamoto, Fukuoka, Yamaguchi di sebelah barat Jepang, atau ke Akita, Chiba, Hakodate dan sebagainya, di bagian utara Jepang.

HIROSHIMA

Bulan April, kami mulai belajar di Hiroshima. Universitas telah kosong, karena para mahasiswanya telah dikerahkan untuk memperkuat angkatan perang Jepang. Sementara itu Jepang telah mengalami kekalahan demi kekalahan. Okinawa pun telah jatuh dan Jepang menunggu-nunggu suatu pendaratan tentara sekutu yang diduga akan dilancarkan sewaktu-waktu.

Pihak sekutu — terutama sekali Amerika — memang telah merencanakan suatu serangan demikian yang diberi sandi "Mercury". Menurut analisis pihak militer Amerika pada waktu itu, suatu pendaratan mungkin akan menelan korban 200 000 orang tentara sekutu, kalau tidak lebih.

Sementara itu proyek Manhattan yang memproduksi bom atom mencapai hasil baik. Presiden Truman membatalkan rencana Mercury dan memilih pemakaian bom atom untuk memaksa Jepang menyerah secepat mungkin.

Sebenarnya, pemerintah Jepang telah mulai mengadakan penjajagan penghentian perang dengan sekutu, melalui pemerintah Soviet. Sebelumnya, pemerintah Uni Soviet, berdasarkan pengertian di Yalta, telah sepakat untuk ikut berperangan melawan Jepang, 3 bulan setelah berakhirnya peperangan di front barat menghadapi Jerman.

Di samping Tokyo, satu demi satu, kota-kota utama Jepang terus mengalami penggempuran-penggempuran B-29. Kelihatannya angkatan udara Jepang telah dihancurkan, karena rombongan B-29 terbang dengan leluasa saja.

Tiap pagi jam 8 tepat, kami di Hiroshima selalu mendengar sirene tanda bahaya udara. Pada mulanya kami patuh masuk lubang perlindungan. Tetapi setelah mengalami hal yang sama tiap hari pada jam yang sama pula, dan tidak ada kejadian apa-apa, kami mahasiswa tidak lagi masuk lubang, tetapi mulai mengikuti lajunya pesawat-pesawat B-29 melampaui angkasa kota Hiroshima. Dan pada waktu itu, tanpa suatu rasa cemas apa pun kami saling berkata: "Mungkin hari ini giliran Osaka atau Kobe!" Tidak pernah masuk dalam pikiran kami bahwa kota Hiroshima juga termasuk daftar sasaran pemboman. Dalam pikiran kami udara Hiroshima hanya dipakai sebagai jalan pintas menuju sasaran-sasaran di daerah lain.

6 AGUSTUS 1945: BOM ATOM DI HIROSHIMA

Sebagaimana biasa, jauh sebelum waktu kuliah dimulai, kami 4 orang mahasiswa baru, telah berkumpul di dalam kelas. Tetapi jam 8 pagi sirene berbunyi sebagai pertanda bahwa pesawat udara Amerika akan melintasi angkasa kota Hiroshima. Entah apa sebabnya — mungkin karena panas yang amat terik — kami enggan keluar untuk melihat pesawat-pesawat yang lalu dan tetap duduk di bangku masing-masing sambil menunggu dosen. Dosen kami hari itu, ahli fisika, adalah seorang professor tua. Staf pengajar seperti dia inilah yang tinggal di kampus. Yang muda-muda, terkecuali yang diberi penelitian khusus oleh pemerintah, telah dimobilisasi untuk menghadapi "pertempuran terakhir".

Professor tua itu selalu taat pada instruksi bahwa harus masuk ke lubang perlindungan tiap kali ada sirene tanda bahaya, yang terdapat di berbagai tempat di kampus universitas itu.

Sekitar jam 8 lewat 10 menit, terdengarlah sirene tanda aman. Pesawat pembom Amerika rupanya telah berlalu dari udara kota Hiroshima. Belum 5 menit lewat, professor itu, dengan langkah-langkah berat karena kekurangan gizi, memasuki ruangan kelas yang kami sambut dengan ucapan serentak: "Selamat pagil".

Dia hanya mengangguk dan segera mengambil kapur dan bergerak ke arah papan tulis, siap hendak menulis sesuatu sambil berkata: "Sampai minggu yang lampau ...!".

Tiba-tiba dari arah jendela kelas kelihatan cahaya menyambar ibarat kilat. Tetapi sama sekali tidak membawa bunyi apapun. Gedung tempat kami belajar — yang terbuat dari kayu — beruntuhan, dan kawan-kawan dan saya tidak sadar diri lagi....

Saya tidak tahu berapa lama kami tidak sadar, mungkin beberapa menit saja, mungkin juga selama $\frac{1}{2}$ jam atau lebih. Waktu mulai sadar lagi, kami lihat bahwa hari pagi benderang yang panas tadi, sebagaimana biasanya dengan hari-hari di tengah-tengah musim panas dan kemarau di Hiroshima, telah berubah sama sekali, seakan-akan senja telah runtuh dari langit. Dari bangkubangku kami, yang kebetulan dekat jendela, suasana di luar hanya samar-samar. Tetapi lambat-laun, apa yang kelihatannya seperti kabut hitam, mulai menipis. Dari celah-celah kepingan reruntuhan gedung itu, keadaan di luar mulai kelihatan. Sambil menguak kepingan-kepingan itu, kami seorang demi seorang keluar melalui jendela.

Tiba di luar, kami tidak melihat Professor tua tadi. Saya ingat bahwa guru tua itu begitu melihat sambaran cahaya, bergerak ke arah pintu untuk mencari jalan keluar. Tetapi, dia tidak ditemukan di luar gedung. Teriakan kami yang bertubi-tubi tidak memperoleh jawaban apapun. Pulus asa, kami mulai meninggalkan kampus menuju ke asrama. (Kemudian ternyata bahwa guru besar tua itu pada waktu melarikan diri keluar, ditimpa sesuatu yang jatuh dari lantai dua dan tidak berhasil menyelamatkan diri. Kemungkinan besar, dia ditimpa oleh sebuah piano yang diletakkan di lantai dua gedung itu.)

Suasana di luar seakan-akan sudah maghrib. Kami hanya tercengang. Apakah yang telah terjadi? Suatu ledakan serentak sejumlah besar bom-bom waktu yang telah ditebarkan musuh tanpa pengetahuan penduduk Hiroshima? Ataupun suatu gempa bumi yang begitu dahsyat, sehingga tidak dirasakan karena berlangsung hanya seketika itu saja? Seraya tanya-bertanya yang tidak memperoleh jawaban apapun yang masuk akal, pikiran kami melayang kepada para senior yang pada hari itu tinggal di asrama karena diliburkan.

Mereka adalah saudara Sagala dari Medan, saudara Nick Yusof dan Encik Omar dari Malaya. Seorang senior lain, saudara Muskarna dari Bandung, karena sakit berada di suatu rumah sakit di luar kota Hiroshima. (Kedua saudara dari Malaya kemudian meninggal, saudara Muskarna sekarang sudah jadi almarhum.) Segera kami meninggalkan kampus dan menuju ke asrama, suatu jarak yang dapat ditempuh dalam waktu 10 menit. Tiba di jalan besar, kami li-

hat orang-orang berlarian ke berbagai jurusan. Mereka seakan-akan tidak sadar hendak ke mana dan kelihatan sebagai didorong oleh rasa ketakutan. Ada yang berlumuran darah, ada yang berbaju compang-camping, sedang sebagian bajunya hangus atau terbakar. Beberapa orang lagi kelihatan seperti mengenakan sarung tangan yang biasanya dipakai oleh seorang dokter, tetapi sebagian teruntai dari jari-jari tangannya. Rupanya cahaya yang menyambar itu telah "menguliti" bagian tangannya yang tidak ditutup oleh lengan bajunya dan kulit tangan itu menggantung di tangannya yang memberikan kesan seakan-akan mengenakan sarung-tangan, tetapi setengah teruntai.

Seekor kuda tergeletak di tepi jalan dan di sampingnya terdapat suatu gerobak yang setengah terbakar. Juga kelihatan berhenti sebuah tram, yang telah ditinggalkan pengemudinya maupun penumpang-penumpangnya, karena juga mulai mengepul asap. Beberapa gerobak memuat orang-orang luka menuju ke rumah sakit Palang Merah tidak jauh dari situ.

Kami melihat keliling, terkecuali gedung-gedung beton, semuanya telah rata dengan tanah. Dari beberapa reruntuhan itu asap berkepul-kepul menandakan kebakaran telah timbul di sana-sini. Kami mempercepat ayun langkah, khawatir akan keadaan di asrama. Mungkinkah asrama telah hancur pula dan mulai dijilat api? Dalam perjalanan ke asrama kami merasa angin mulai bertiup dan makin lama makin deras. Api mulai menjalar ke mana-mana, dan tiupan angin semakin mengamuk.

HIROSHIMA LAUTAN API

Asrama kami ternyata remuk berantakan. Tidak seorang pun di antara para senior yang kelihatan. Mulai kami panggil nama mereka. Hanya saudara Sagala yang menyahut. "Di sini, saya terhimpit. Tidak bisa bergerak", pekikannya. Api sudah mulai menjilat beberapa tempat reruntuhan asrama itu. Segera saudara Hassan Rahaya dan saya sendiri menggali tempat dari mana suara didengar dan tak lama kemudian saudara A. Sagala berhasil kami seret dari reruntuhan itu. Dia menderita luka-luka ringan, tetapi luka pada matanya kelihatan agak parah. Sagala kami gendong ke atas suatu rakit yang dibentangkan sepanjang sungai di muka asrama itu. Rakit-rakit itu dimaksudkan sebagai tempat mengungsi dalam keadaan bahaya.

Di sepanjang kali kami temukan sejumlah besar siswi sekolah menengah bergelimpangan. Mereka ini telah dikerahkan untuk meruntuhkan sejumlah bangunan-bangunan kayu yang berdiri-samping dengan rapatnya. Tujuannya ialah untuk melapangkan jalan-jalan bagi rakyat melarikan diri dan juga untuk mencegah agar api tidak menjalar dengan cepatnya. Mereka mengeluh dan mengeris kesakitan.

Karena masih jauh dari api, mereka kami biarkan dulu. Ada beberapa penghuni asrama yang harus diselamatkan terlebih dahulu. Kami ingat akan ibu asrama.

Kami berteriak-teriak lagi memanggil-manggil namanya. Kami ingat bahwa malam sebelum pagi yang naas itu, ibu asrama dikunjungi oleh adik perempuannya dan sama-sama makan malam pula. Mungkin dia pun berada di bawah puing-puing itu.

Segera kami mendengar suara pekikan seorang wanita. Itu ibu asrama, pikir kami, dan segera menggali tempat itu. Dari reruntuhan itu kami seret seorang wanita muda, seorang tetangga. Selain dari dia tidak ada jeritan dari manapun. Api telah mulai mendekat. Para pelajar putri yang bergelimpangan di tepi jalan sepanjang sungai sudah mulai mengeluh kepanasan. Tanpa pikir panjang, kami 4 orang, dua orang dari Indonesia, saudara Razak dan Pangeran Yusof mulai menggendong para wanita muda itu turun ke kali dan kami rebahkan di atas rakit. Tidak ingat saya berapa orang yang kami gendong; mungkin 10 orang mungkin lebih.

Begitu selesai, api mulai menyelubungi reruntuhan asrama itu. Saudara Sagala, kami berempat bersama-sama pelajar-pelajar wanita itu selamat di atas rakit. Saudara Nick Yusof dan Encik Umar tidak kelihatan. Rupanya mereka telah melarikan diri ke tempat lain.

Mulai tengah hari sampai tengah malam api tidak kunjung padam. Sementara itu, sungai yang lebarnya tidak kurang dari 60 meter itu telah penuh dengan manusia yang mengungsi. Ada yang tergeletak di atas rakit, ada yang meringkuk di bagian tepinya. Panas api tidak tertahan, dari waktu ke waktu perlu menyelamatkan kepala....

Sementara itu, para pelajar wanita yang dibaringkan di atas rakit, satu persatu terjatuh ke dalam sungai dan dihanyutkan. Yang tertinggal berteriak-teriak minta air minum. Karena api sudah mulai mereda menjelang subuh, salah seorang dari kami pergi mencari air minum. Kebetulan tidak jauh dari situ ada pipa leding yang bocor.... Tetapi, berapa pun air diberi, mereka masih kehausan. Waktu dikatakan air sudah habis, mereka berkata: "Air kali pun jadi! Kalau tidak mau beri, bunuh sajalah...".

Tak lama kemudian, dari hulu sungai kedengaran suara dari alat pendengar. Kemudian kelihatan sosok suatu sampan besar yang bermotor. Suara itu adalah dari barisan pengaman. Dinasehatkan sekali-kali jangan minum air. Kepada pengungsi dibagi-bagikan roti kering. Salah seorang di antara mereka memekikkan pula: "Tabahlah, hari kemenangan sudah tiba! Tabahlah berjuang!"

Matahari mulai menyingsing. Di sepanjang tepi sungai kelihatan sosok-sosok manusia yang ribuan jumlahnya. Ada yang jongkok, ada yang duduk dan ada pula yang tergeletak. Tetapi hampir semua mereka itu tidak berbaju; badan mereka merah ibarat udang goreng. Sungai penuh dengan manusia, ada yang berdiri dan banyak yang terapung di bawa arus....

SAUDARA OMAR MENINGGAL

Tanggal 7 Agustus, setelah api mereda, kami memutuskan untuk mengungsi ke kampus, karena gedung utama universitas adalah beton baja dan oleh sebab itu dapat dipakai sebagai tempat berlindung. Kami berniat menitipkan saudara Sagala di rumah sakit, tetapi karena berlimpah dengan pasir, kami bawa saja ke kampus. Sementara itu, saudara Omar, telah bergabung dengan kami, sedangkan saudara Nick Yusof tidak juga kelihatan. Tujuh orang wanita luka-luka ikut bersama kami.

Kami bagi tugas, ada yang merawat yang sakit, ada pula yang bertugas mencari hubungan dengan pemimpin universitas dan kantor walikota. Saya sendiri bertugas memasak dan mengambil pembagian makanan di kantor walikota. Kebiasaan merantau dan keharusan seorang laki-laki Minang untuk melatih diri dalam memasak, menjahit dan sebagainya, pada waktu itu merupakan ketrampilan yang langka dan sangat dibutuhkan demi kelangsungan hidup kelompok kami yang berjumlah sekitar 15 orang.

Kebetulan halaman kampus penuh dengan kebun ubi jalar yang ditanam guna memenuhi kebutuhan bahan makanan dalam waktu darurat. Kemudian ada pembagian bahan pokok dari pemerintah kota. Dengan alat-alat darurat seperti helmet, saya memasak nasi yang dicampur ubi jalar serta satu macam sop.

Walaupun keadaan sangat menekan, kami semua tidak patah semangat, termasuk yang luka-luka. Malam-malam sesudah makan, kami menyanyi, sebagian besar lagu Indonesia, sedangkan saudara Omar memetik gitarnya, yang kebetulan tertinggal di gedung utama kampus. Semenjak hari itu, lagu Bengawan Solo mulai dikenalkan di Jepang yang berada di tengah-tengah reruntuhan

Di luar kampus, orang-orang mulai mencari anggota keluarga atau kenalan mereka yang belum ditemukan. Berjalan di sela-sela manusia yang tergeletak di mana-mana. Mereka membalik badan atau mayat-mayat yang bergelimpangan, seraya berkata: "Bukan, itu bukan ayah, 'Kan ayah ada gigi mas di sebelah kiri".... Memang, dalam keadaan muka yang seluruh cacat atau luka, gigi merupakan satu-satunya dasar identitas seseorang. Di tengah-tengah panas terik musim kemarau, dari hari ke hari mayat yang bergelimpangan mulai membusuk walaupun dinas kota tanpa henti-hentinya mengangkut mereka dengan truk-truk ..., katanya untuk dibuang ke laut. Entah benar entah tidak.

Sepuluh hari kami berkemah di halaman universitas. Kemudian datang wakil pemerintah Jepang dari Tokyo dan kami dibawa dengan kereta api ke Tokyo. Di Kyoto, kami bermalam di asrama rekan-rekan yang belajar di Universitas Kyoto. Saudara Omar kembali memetik gitarnya dan lagu-lagu Indonesia mengumandang lagi memecah tabir gelap di waktu malam.

Esok harinya pagi-pagi kami meneruskan perjalanan ke Tokyo, tetapi saudara Omar tidak ikut karena lelah dan ingin beristirahat beberapa hari lagi di Kyoto. Setiba kami di Tokyo, kami memperoleh kawat bahwa saudara Omar sudah tiada. Kata dokter dia meninggal karena "excessive radiation". Kaget karena berita itu, kami semua diperintahkan periksa darah di rumah sakit Saint Lux di Tokyo. Ternyata sebagian terbesar di antara kami menderita kekurangan darah putih.

Saya sendiri dikatakan hanya punya sekitar 4000, suatu keadaan yang kritis. Dokter menyarankan agar darah saya ditukar, tetapi entah karena apa — mungkin karena dokter ahli tidak ada atau sebab lain — saya sebelumnya diminta untuk menandatangani suatu pernyataan bahwa "saya tidak akan minta pertanggungjawaban pada dokter yang merawat, jika terjadi hal-hal yang tidak diduga". Saya menandatangani pernyataan itu dan pasrah

Satu minggu kemudian saya melampaui titik kritis dan dibolehkan pulang, tetapi harus terus-menerus mengalami pengawasan. Baru sesudah lima tahun dihentikan pengawasan, walaupun beberapa lama sebelumnya, saya sudah berumah tangga.

MEMPEROLEH MAKAN GIZI TINGGI

Di Tokyo, kami masuk asrama, menunggu sekolah dibuka kembali atau kesempatan pulang ke Indonesia. Sebagian terbesar memutuskan menunggu di Jepang, karena di Indonesia telah berkobar revolusi fisik. Mereka yang ingin kembali ke Indonesia hanya mungkin kembali ke daerah pendudukan Belanda dan harus memperoleh surat-surat jalan dari perwakilan Belanda di Tokyo. Karena suasana makanan yang gawat, kami, sebagai "subyek" negara sekutu atau warga suatu negeri yang pernah diduduki Jepang, dari waktu ke waktu memperoleh makanan dari pihak tentara pendudukan di Jepang. Dalam beberapa bulan, simptom-simptom radiasi mulai berkurang. Walaupun masih merasa lemas dan lemah, rambut saya yang dulunya berontokan, sudah mulai tumbuh kembali.

Sementara itu, tentara pendudukan sekutu, terutama sekali Amerika, memerlukan juru bahasa dalam berbagai bidang. Orang Jepang tidak saja dikenal sebagai tuna-bahasa (asing), tetapi belum dipercayai. Jadi warga dari negara ketiga mempunyai pasaran yang baik.

Akhir tahun itu saya mulai bekerja sebagai jurubahasa-jurutulis di suatu klinik dekat Yokohama. Dua tahun kemudian "naik pangkat" menjadi penerjemah, kemudian monitor-penerjemah. Jadi, baik bahasa Jepang maupun bahasa Inggris saya pelajari "on the job". Saya juga dibolehkan mengikuti kuliah-kuliah tingkat *college* yang diselenggarakan oleh Armed Forces Education Center Amerika. Pengalaman dan kesempatan ini merupakan yang sangat berharga bagi saya untuk meneruskan kehidupan akademik di Amerika Serikat.

Tetapi ada suatu keuntungan yang lebih besar yang diperoleh dari kesempatan bekerja dengan tentara pendudukan Amerika. Kami diberi makan bersama-sama para prajurit. Kalau sudah menjadi translator, bisa keluar masuk Officers Club dan memperoleh hak membeli Post Exchange (PX) karena digaji dalam mata uang khusus (*military currency*).

Makan gizi tinggi inilah yang mempercepat pulihnya kesehatan saya. Juga — dan hal ini kiranya tidak perlu dibanggakan — pergaulan dengan orang-orang Amerika, apalagi dengan perwira-perwiranya dan kesempatan keluar masuk Officers Club memperkenalkan saya kepada alkohol. Menurut penelitian yang saya ketahui kemudian hari, pasien yang menderita radiasi di Hiroshima lebih cepat sembuh, kalau dia membiasakan diri minum *sake* tiap hari (*sake* adalah minuman alkohol yang berkadar sekitar 12%).

Pada tahun 1950, saya dipindahkan ke Okinawa, di mana Amerika mempunyai pusat penerima siaran-siaran radio luar negeri, mulai dari Rusia sampai ke Selandia Baru. Saya bertugas untuk mengikuti siaran radio dari Indonesia, baik dalam bahasa Indonesia maupun Belanda. Melalui posisi ini saya tiap hari mengikuti jalannya revolusi Indonesia. (Sebelumnya mulai tahun 1947, saya bekerja pada kantor yang sama, yaitu biro cabang di Tokyo.) Di sana bekerja beberapa orang Indonesia lain, di antaranya saudara A. Kamil yang kemudian menjadi Dubes PBB dan sekarang penasehat Menlu.

Di Okinawa ini saya memperoleh kesempatan memeriksa diri pada rumah sakit Amerika dan pada tahun 1952, dokter yang memeriksa menyatakan "You are okay now!" Tetapi walaupun begitu, sampai sekarang pun saya tetap berhati-hati, menjaga gizi makanan dan waktu tidur yang cukup ditambah gerak badan, kalau kebetulan tidak malas.

AKIBAT PEMBOMAN ATAS KOTA HIROSHIMA

Pada waktu pemboman, kota Hiroshima mempunyai penduduk sekitar dua ratus limapuluh ribu orang. Dikatakan "sekitar" karena mereka yang dicatat dalam kantor cacah jiwa adalah 255 200, sedangkan mereka yang mendaftarkan pada kantor pembagian bahan makanan adalah 245 423 orang. Menurut surat kabar *Asahi* terbitan 12 Agustus 1945, jumlah yang meninggal sampai tanggal 11 Agustus adalah "sekitar 80 000 orang". Jumlah ini tidak termasuk anggota angkatan bersenjata. Kalau dihitung pula mereka yang menderita luka-luka, berat dan ringan, jumlahnya mendekati dua ratus ribu orang.

Angka-angka ini merupakan "suatu taksiran" belaka, karena baik pihak Jepang maupun pihak Amerika sesudahnya, karena berbagai pertimbangan, ditambah administrasi yang kacau-balau, merahasiakan angka-angka tentang kerusakan dan korban jiwa akibat bom itu.

Angkatan Polisi kota Hiroshima sendiri, pada tanggal 30 November 1945 mengumumkan angka-angka mereka sendiri. Di dalamnya diutarakan sebagai berikut. Mati, 78 150 orang; luka-luka berat, 9 428 orang; luka-luka ringan (memerlukan perawatan di bawah satu bulan), 27 997 orang; hilang, 13 983 orang. Yang terakhir ini diduga mereka yang mati seketika. Mereka yang mengalami bencana pemboman dalam bentuk lain adalah 176 987. Dengan demikian, mereka yang terlibat adalah 306 545 orang. Jumlah ini mungkin termasuk mereka yang baru saja mengungsi ke kota tersebut atau sedang berkunjung untuk berbagai keperluan. Yang jelas, jumlah mereka yang mati dan dicatat nama-nama mereka dan disemayamkan di tugu perdamaian Hiroshima berjumlah 72 682 pada tanggal 6 Agustus 1946.

Di antara mereka yang kebetulan berada dalam radius 500 meter dari titik pemboman, 84,96% mati dalam 24 jam, dalam radius 1000 meter 55,50%, dalam radius 1500 meter, 53,72%, dalam radius 2000 meter 51,17%, dalam radius 2500 meter 10,7%, dan dalam radius 5000 meter atau lebih 0,6%. Saya sendiri berada dalam radius 2000 meter.

PENUTUP

Dunia sekarang mempunyai kemampuan tidak saja menghancurkan Hiroshima, tetapi untuk meleburkan dunia yang kita diami sekarang ini "several times over"; para ilmuwan telah meramalkan, di antaranya Professor Sagan, bahwa suatu perang nuklir akan mengakibatkan kematian berpuluh juta manusia, tetapi juga akan merusak lingkungan sedemikian rupa, sehingga akan muncul apa yang disebut "nuclear winter"; ini tidak saja merusak kehidupan manusia dan lingkungan di bagian utara dunia, tetapi juga di bagian-bagian selatan.

Dengan demikian, suatu gerakan ke arah perlucutan senjata dan pencegahan perang nuklir merupakan tugas tiap-tiap manusia di manapun dia berada.